

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Terdapat sebanyak 28 siswa SMP kelas IX yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka meliputi 8 siswa dengan Kemampuan Kognitif Tinggi (KTT), 14 siswa dengan Kemampuan Kognitif Sedang (KKS), dan 6 siswa dengan Kemampuan Kognitif Rendah (KKR). Aspek-aspek proses pemecahan serta kecenderungan yang dialami siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan matematis, baik siswa KKT, siswa KKS maupun siswa KKR tidak persis sama antara satu dan lainnya. Berdasarkan temuan dan hasil analisis yang dilakukan aspek-aspek proses pemecahan masalah yang dominan muncul pada siswa dalam menyelesaikan masalah matematis dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses *planning* yang dianalisis yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan serta menentukan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika. Pada siswa KKT dan KKS proses *planning* yang dilakukan dalam pemecahan masalah umumnya tergolong kategori baik. Sebagian besar mereka 1) mampu mengumpulkan informasi yang diketahui dan mampu menentukan fokus permasalahan serta memahami permasalahan dengan memberikan bukti atau alasan, 2) mampu menentukan strategi untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan pada siswa KKR mereka 1) cenderung memahami permasalahan walaupun tidak berusaha menghimpun informasi yang tersedia terlebih dahulu sebagai langkah awal menemukan penyelesaian, tidak lupa mereka juga menyertakan bukti atau alasan. 2) selanjutnya menentukan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.
2. Proses *execution* yang dianalisis yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana dan menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan. Hasil temuan menunjukkan bahwa pada siswa KKT proses *execution* yang dilakukan dengan kategori baik. Sebagian besar mereka 1) mampu menyelesaikan masalah sesuai rencana, 2) mampu menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai rencana. Sedangkan pada siswa KKS dan KKR mereka cenderung hanya mampu melakukan dengan baik pada tahap menyelesaikan masalah

sesuai rencana dan mereka cenderung merasa kesulitan pada saat harus menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai rencana.

3. Proses *revision* yang dianalisis yaitu justifikasi terhadap kebenaran jawaban dan memeriksa kebenaran jawaban. Hasil temuan menunjukkan bahwa pada siswa KKT, KKS dan KKR proses *revision* yang dilakukan cenderung kurang baik. Sebagian besar dari mereka hanya mampu justifikasi terhadap kebenaran jawaban dan masih kesulitan saat memeriksa kebenaran jawaban. Hal tersebut ditemukan karena kebiasaan siswa selama ini saat menyelesaikan masalah sering tidak melakukan *revision* pada tahap pemecahan masalah. Mereka merasa sudah puas pada hasil akhir dari jawaban yang dihasilkan tanpa memeriksa kembali jawaban tersebut.

## 5.2 Rekomendasi Penelitian

Berkaitan dengan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka terdapat beberapa rekomendasi dari peneliti untuk penelitian lanjutan dengan topik relevan.

1. Dalam mengembangkan tes tertulis yang merujuk pada indikator pemecahan masalah dapat pula dengan menggunakan topik matematika lainnya, tidak hanya pada materi luas persegi panjang. Hal yang perlu menjadi perhatian dalam pemilihan topik tersebut yaitu keterkaitan penerapan topik tersebut dengan keseharian sehingga bisa diterjemahkan ke dalam permasalahan matematis oleh siswa.
2. Terkait kendala untuk memastikan bahwa subjek penelitian tidak saling mencontek ketika pelaksanaan tes berlangsung apalagi tes dilakukan secara *online* melalui *google classroom*, maka pengawasan dalam pelaksanaan tes agar lebih diperketat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa subjek penelitian tidak saling mempengaruhi jawaban yang diberikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan instruksi kepada subjek agar menyalakan kamera pada aplikasi *google classroom* atau kalau memungkinkan bisa melakukan pengambilan data tes secara *offline*, sehingga peneliti bisa mengawasi dan memantau secara langsung.
3. Kemudian, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam melalui wawancara, sebaiknya ada peningkatan persentase dari subjek penelitian yang

diwawancarai. Hal ini bisa diiringi dengan peningkatan ketersediaan waktu dan ketersediaan *interviewer*. Selanjutnya karena wawancara dilakukan secara *online* dengan melalui *voice note* yang mengakibatkan kelancaran pada saat wawancara terganggu karena ada beberapa subjek yang butuh waktu lama untuk menjawab secara langsung setelah jeda *voice note interviewer* terkirim. Hal ini bisa dilakukan dengan *alternative* wawancara melalui *zoom meeting* atau aplikasi lain yang memungkinkan antara *interviewer* dan subjek bertatap muka walaupun secara virtual.

4. Penelitian ini cukup berkontribusi terhadap literatur karena adanya keyakinan bahwa terdapat “gap” proses pemecahan masalah antara siswa KKT, KKS dan KKR dalam hal kemampuan matematika. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk memeriksa apakah hasil yang sama juga akan berlaku pada subjek dengan ukuran yang lebih besar. Rekomendasi lain untuk penelitian lebih lanjut yaitu dengan memilih jenis subjek yang lain, baik yang terkait rentang usia maupun jenjang pendidikan, seperti siswa sekolah menengah atas atau mahasiswa. Faktor selain kemampuan kognitif siswa dapat diterapkan pula sebagai sudut pandang untuk menganalisis proses pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan masalah matematis, seperti faktor budaya, ekonomi, social, dan sebagainya.